

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kependudukan merupakan salah satu permasalahan dunia. *Worldometers* mencatat jumlah penduduk dunia pada tahun 2024 mencapai 8,1 miliar jiwa. Angka tersebut meningkat 0,1% dari tahun 2023 yang sebesar 8,0 miliar jiwa (Worldometer, 2025b). Secara regional, Asia masih memimpin dengan jumlah penduduk terbanyak sebesar 4,81 miliar jiwa. Indonesia merupakan negara urutan ke-4 penduduk terbanyak di dunia setelah Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebesar 283,4 juta jiwa dan menempati urutan pertama penduduk terbanyak di ASEAN (Worldometer, 2025a).

Indonesia menghadapi permasalahan pada laju pertumbuhan yang masih tinggi namun kualitas kesehatan masih tergolong rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan keluarga berencana (KB) guna mewujudkan hak-hak reproduksi pasangan suami istri dan pengambilan keputusan dalam mengatur jarak kehamilan yang direncanakan, termasuk fokus pada kesehatan reproduksi remaja yang sudah menikah. Keluarga Berencana menurut *WHO (World Health Organisation)* adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (World Health Organization The Global Health, 2019).

Keluarga Berencana merupakan salah satu intervensi strategis dalam menurunkan angka kehamilan tidak diinginkan . Selain itu program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan hati (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022).

Salah satu program Keluarga Berencana untuk menurunkan kehamilan tidak diinginkan yaitu dengan KB Pasca Persalinan. KB Pasca Persalinan merupakan langkah untuk mencegah kehilangan kesempatan menggunakan KB setelah melahirkan (Riskesdas, 2018). KB Pasca Persalinan adalah penggunaan metode kontrasepsi pada masa nifas sampai dengan 6 minggu atau 42 hari setelah melahirkan. Data Riskesdas 2018 menyebutkan proporsi penggunaan alat kontrasepsi setelah persalinan pada perempuan menurut jenis kontrasepsinya yaitu untuk kontrasepsi implan 4,7%, IUD 6,6%, suntik 42,4%, pil 8,5%, MOP 0,2%, MOW 3,1% dan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebesar 27,1%. Proporsi penggunaan KB setelah persalinan pada perempuan menurut waktu layanan KB yaitu bersamaan dengan proses persalinan 7,3%, setelah persalinan selesai tetapi belum pulang dari fasilitas kesehatan 5,2%, setelah pulang dari fasilitas kesehatan sampai dengan 42 hari setelah persalinan 20,0 % dan di atas 42 hari setelah persalinan sebesar 67,5% (Kemenkes RI, 2018).

Penerapan KB Pasca Persalinan sangat penting karena kembalinya kesuburan pada ibu setelah melahirkan tidak dapat diketahui secara pasti dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid bahkan pada wanita menyusui. Hal ini menyebabkan pada masa menyusui, wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) atau *unwanted pregnancy*. Kontrasepsi sebaiknya sudah

digunakan sebelum kembali beraktivitas seksual. Oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan kontrasepsi seawal mungkin setelah persalinan (BKKBN, 2020).

Salah satu metode KB Pasca Salin adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang terdiri dari IUD (Intra Uterine Device), implan (susuk) dan sterilisasi. Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan cara kontrasepsi yang efektif dan efisien digunakan dalam jangka waktu lebih dari 3 tahun atau sudah tidak ingin menambah anak lagi. Hal tersebut sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) BKKBN tahun 2015-2019 salah satunya berupa meningkatkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (BKKBN, 2020).

Capaian KB pasca persalinan Provinsi Bali pada tahun 2023 sebesar 45,35%, sedangkan pada tahun 2024 sebesar 64,91% dimana hal tersebut sudah mengalami kenaikan tetapi belum mencapai target BKKBN (Dinas provinsi Bali, 2024). Menurut Profil Kesehatan Kota Denpasar (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024), capaian KB pasca persalinan Kota Denpasar tahun 2023 yaitu sebesar 41,5%, hal itu mengalami peningkatan pada tahun 2024 yaitu sebesar 52,64% (Denpasar, 2025). Capaian KB aktif di Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2024 yaitu 75% dan diharapkan untuk ibu nifas agar semua menggunakan KB pasca salin. Capaian KB pasca persalinan Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2024 yaitu 54,07%.

Penggunaan KB pasca salin untuk saat ini belum bisa menunjukkan hasil sesuai harapan dengan target BKKBN yaitu 70%. Upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk mendukung program pemerintah tersebut adalah dengan

memberikan edukasi kepada ibu hamil dan keluarga terkait penggunaan alat kontrasepsi pasca persalinan. Pemberian informasi mengenai kontrasepsi pasca persalinan saat masa kehamilan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait penggunaan kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niam (2021) mengungkapkan bahwa semakin banyak pengetahuan mengenai kontrasepsi pasca salin akan semakin besar potensi keikutsertaan menjadi akseptor KB pasca salin, sebaliknya jika pengetahuan kurang akan menjadi penghambat dalam proses keikutsertaan menjadi akseptor KB pasca salin. Sejalan dengan pernyataan diatas penelitian yang dilakukan oleh (Mohammed *dkk.*, 2020) ada hubungan antara pengetahuan yang baik dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB pasca salin, dalam artikel dijelaskan bahwa pengetahuan dan informasi umum yang diketahui responden tentang KB pasca salin sebagai metode kontrasepsi dan manfaatnya tergolong memuaskan, hampir semua yaitu 90,3% mempunyai pengetahuan baik tentang kontrasepsi AKDR dan sebagian besar turut serta menjadi akseptor AKDR (Mohammed *dkk.*, 2020).

Penelitian serupa oleh Ruhanah (2023) tentang Korelasi Pendidikan dan Konseling KB Saat Hamil dengan Penggunaan KB Pasca Salin pada Ibu Nifas di Puskesmas Paringin Selatan didapatkan bahwa ada hubungan konseling KB saat hamil dengan penggunaan KB pasca salin pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh besar terhadap capaian penggunaan KB Pasca Salin (Ruhanah *dkk.*, 2023).

Selain pengetahuan, dukungan suami juga merupakan salah satu faktor penting dalam penggunaan alat kontrasepsi, terutama saat pemilihan alat

kontrasepsi yang akan digunakan. Dukungan penuh yang diberikan suami dapat memudahkan istri dalam mengambil keputusan mengenai alat kontrasepsi yang akan digunakan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Maisarah (2024) menyebutkan bahwa dukungan suami merupakan salah satu factor yang mempengaruhi penggunaan KB Pasca Salin di wilayah kerja Puskesmas Batua tahun 2022. Penelitian lain yang serupa juga menyebutkan bahwa dukungan suami sangat berpengaruh besar terhadap penggunaan KB Pasca Salin (Naibaho dkk., 2024). Dukungan suami sangat penting bagi istri dalam penggunaan alat kontrasepsi yang akan digunakan, suami adalah orang pertama dan orang yang utama dalam memberi dorongan kepada istri.

Berdasarkan capaian KB Pasca Salin di Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2024 yang belum memenuhi target, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin di UPTD Puskesmas I Denpasar Utara. Penelitian dilakukan di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin melihat dari beberapa hasil wawancara dengan ibu hamil trimester III didapatkan bahwa banyak ibu yang belum mengetahui rencana penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan karena kurangnya informasi mengenai kontrasepsi pasca salin. Beberapa hasil observasi juga menyebutkan bahwa dukungan suami masih kurang dalam penggunaan kontrasepsi pasca salin dengan alasan ingin langsung menambah anak tanpa menggunakan kontrasepsi terlebih dahulu. Penelitian tersebut belum pernah

dilakukan di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara dan diharapkan penelitian yang akan dilakukan ini dapat berkontribusi dalam upaya peningkatan capaian kntrasepsi pasca salin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang penggunaan kontrasepsi pasca salin.
- b. Mendeskripsikan dukungan suami tentang penggunaan kontrasepsi pasca salin.
- c. Mendeskripsikan penggunaan kontrasepsi pasca salin.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin.
- e. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi Pasca salin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis informasi dari penelitian ini dapat di gunakan oleh ibu dan suami untuk memilih alat kontrasepsi selama masa nifas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa khususnya program studi kebidanan sebagai bahan bacaan mengenai hubungan pengetahuan dna dukungan suami dengan penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dikembangkan lebih pada penelitian selanjytnya terkait hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin.

c. Bagi Tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi tempat penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin.